

## **Strategi Manajemen Humas dalam Meningkatkan Citra Sekolah Di SMPN 16 Surabaya**

**Ita Sri, Lailatul Fitriyah, Dwi Cahyo Kurniawan, Ima Widiyanah, Karwanto**

Universitas Negeri Surabaya

E-mail correspondence : 24010845127@mhs.unesa.ac.id, 24010845126@mhs.unesa.ac.id,

24010845167@mhs.unesa.ac.id, imawidiyanah@unesa.ac.id, karwanto@unesa.ac.id

---

### **Abstrak**

Untuk meningkatkan citra sekolah, peran masyarakat dan masyarakat sangat penting untuk mencapai program sekolah. Selain itu, menerapkan pengelolaan humas di institusi pendidikan menjadi penyambung komunikasi atupun sebagai perpanjangan tangan mengenai informasi dalam membangun citra positif sekolah. Penelitian dilakukan di SMPN 16 Surabaya bertujuan untuk menjelaskan strategi humas yang digunakan untuk membangun citra SMPN 16 Surabaya sebagai sekolah yang layak untuk dijadikan rujukan bagi orang tua di tengah perkembangan teknologi untuk menjadi salah satu Lembaga Pendidikan bagi putra/putrinya bersekolah. Data pada penelitian kualitatif deskriptif ini dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Sasaran penelitian adalah komunitas SMP Negeri 16 Surabaya (akreditasi A, skor 92), mencakup Humas, kepala sekolah, guru, dan siswa.

**Kata kunci** : Humas, Citra Sekolah, Akreditasi, Sekolah Berkembang

### **Abstract**

*To improve the image of the school, the role of the community and society is very important in achieving the school's programme. In addition, implementing public relations management in educational institutions serves as a communication bridge or an extension of information in building a positive image of the school. The research conducted at SMPN 16 Surabaya aims to explain the public relations strategies used to build the image of SMPN 16 Surabaya as a school worthy of being a reference for parents amid technological developments to become one of the educational institutions for their children to attend. Data for this descriptive qualitative research was collected using interview techniques, observation, and document analysis. The research targets were the community of SMP Negeri 16 Surabaya (accredited A, score 92), including public relations, the principal, teachers, and students..*

**Keywords:** Public Relations, School Image, Accreditation, Developing School

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah produk jasa kompleks yang bersifat intangible, dengan keberhasilan yang sangat bergantung pada interaksi manusia serta kualitas layanan intelektual dan pembentukan karakter.(Rahmat, 2016) Citra sekolah yang mencerminkan mutu dibentuk oleh kepuasan siswa, orang tua, dan masyarakat, yang terukur dari kompetensi guru, fasilitas fisik (physical evidence), prestasi

akademik/lulusan, dan transparansi layanan. (Rahmat, 2016) Tanpa kepuasan ini, citra sekolah sebagai lembaga berkualitas sulit dipertahankan. Upaya organisasi dalam manajemen humas ditujukan untuk menciptakan komunikasi yang efektif dengan publik.(Ningsih et al., 2022). Komunikasi yang intensif diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi. Citra merupakan evaluasi terhadap suatu organisasi, terbentuk dari masyarakat atas tindakan secara objektif terkait etika, perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sosial. Secara subjektif, citra juga merujuk pada kesan, perasaan, dan gambaran mental individu terhadap organisasi tersebut, yang merupakan persepsi yang sengaja dibentuk oleh entitas terkait. Lebih jauh, membina hubungan baik dengan masyarakat terbukti menjadi faktor pendukung pencapaian tujuan organisasi.

Membangun citra sekolah kini tidak lagi bersifat pasif, melainkan memerlukan strategi holistik yang mengintegrasikan 4 Elemen Pemasaran Pendidikan (4P): People (kualitas guru/staf sebagai ujung tombak citra), Process (layanan pendidikan yang transparan dan terukur), Promotion (publikasi prestasi melalui media tradisional maupun digital), dan Physical Evidence (sarana prasarana yang mencerminkan profesionalisme). Keberhasilan strategi ini tercermin saat sekolah mampu berfokus pada kebutuhan pelanggan, melakukan perbaikan berkelanjutan, dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan .(Rahmat, 2016)

Di sisi lain, sekolah dan masyarakat memiliki hubungan simbiosis mutualisme.(Dakir, 2018) Dukungan masyarakat—dalam bentuk legitimasi, dana, fasilitas, dan partisipasi—sangat vital bagi keberlangsungan operasional sekolah.(Dakir, 2018) Dalam konteks ini, Hubungan Masyarakat (Humas) memainkan peran strategis sebagai jembatan komunikasi. Humas yang efektif menerapkan Model Komunikasi Dua Arah (Two Way Symmetrical Model), memastikan masukan masyarakat teradaptasi dalam kebijakan sekolah, memberdayakan komite sekolah untuk transparansi dan akuntabilitas, serta

membangun jejaring dengan alumni dan dunia usaha untuk dukungan magang atau pendanaan.(Dakir, 2018)

Era globalisasi telah mentransformasi lanskap pendidikan secara fundamental. Kemajuan teknologi informasi tidak hanya membuka akses pengetahuan tanpa batas, tetapi juga mengikis wibawa lembaga pendidikan tradisional sekaligus memicu persaingan ketat dengan maraknya "sekolah plus" berkurikulum internasional.(Dakir, 2018) Fenomena ini menyebabkan banyak sekolah konvensional mengalami penurunan jumlah peserta didik. Dinamika ini memaksa sekolah untuk tidak sekadar bertahan, melainkan secara aktif membangun dan mempromosikan citra unggul sebagai bentuk diferensiasi strategis dalam pasar pendidikan yang kompetitif. Di sisi lain, dampak negatif globalisasi—seperti krisis moral (hedonisme, konsumerisme), pelemahan nilai gotong royong, dan kenakalan remaja—menempatkan sekolah sebagai benteng krusial pembentuk karakter generasi muda.(Dakir, 2018)

Namun, observasi awal menunjukkan bahwa banyak sekolah termasuk SMPN 16 Surabaya belum sepenuhnya mengelola humas secara efektif dengan mengintegrasikan strategi 4 Elemen Pemasaran Pendidikan secara holistik, padahal tantangan global menuntut pendekatan yang jauh lebih proaktif dan terstruktur. Kesenjangan ini terlihat dari minimnya strategi proaktif menghadapi persaingan sekolah swasta/internasional, seperti tidak adanya program branding khusus atau kerjasama media yang terencana. Kurang sistematisnya komunikasi program penanganan krisis moral, yang masih terbatas pada penyampaian informasi via papan pengumuman atau pertemuan insidental. Belum optimalnya pemanfaatan media digital untuk membangun branding dan publikasi prestasi, di mana akun media sosial sekolah belum dimanfaatkan secara maksimal untuk interaksi dengan stakeholder. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi mendesak untuk dirancang guna menjawab dua masalah kritis tentang manajemen humas strategis dapat mengkonversi tantangan global (persaingan, krisis moral) menjadi

peluang pembangunan citra sekolah. Manajemen humas, dalam konteks ini, bukan sekadar fungsi publikasi, melainkan strategi inti untuk membentuk citra sekolah di tengah globalisasi dan persaingan. Ia berfungsi sebagai jembatan komunikasi yang mengelola kepuasan stakeholder, membangun kepercayaan publik, dan mengkonversi tantangan menjadi peluang keberlanjutan, yaitu bagaimana pelaksanaan model humas yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi jangka panjang untuk mempertahankan citra positif sekolah di era disrupsi, khususnya dalam konteks SMPN 16 Surabaya.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif dan metode pengumpulan datanya adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini hadir untuk merumuskan model strategis yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada pembangunan citra berkelanjutan. Tujuan penelitian ini difokuskan pada pengembangan model manajemen humas terpadu di SMPN 16 Surabaya, dengan mengevaluasi praktik terbaik (*best practices*) yang telah berhasil membangun loyalitas stakeholder, sekaligus mengatasi kesenjangan antara kapasitas humas eksisting dan tuntutan kompleksitas era global seperti yang teridentifikasi dalam observasi awal.

Studi ini menemukan bahwa strategi peningkatan reputasi SMPN 16 Surabaya berfokus pada pembentukan branding sekolah guna memperkuat citra positif di kalangan SD dan masyarakat, disertai upaya menjalin kerjasama yang solid. Namun, Humas menghadapi tantangan dari dalam sekolah (seperti masalah pendanaan dan karakter siswa) maupun dari luar (utamanya persaingan dengan sekolah lain). Salah satu upaya konkretnya adalah membina siswa agar berperilaku baik di luar lingkungan sekolah. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa meskipun ada hambatan, strategi Humas yang diterapkan untuk meningkatkan citra sekolah tersebut telah berjalan dengan cukup baik dan efektif.

## **METODE**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, menggunakan pendekatan studi kasus intrinsik (Stake, 1995) untuk menggambarkan fakta secara sistematis dan akurat. Landasan teori berperan sebagai panduan penelitian dan dasar diskusi hasil. Tujuan utamanya adalah menjelaskan strategi humas dalam meningkatkan citra sekolah sebagai lembaga pendidikan unggul. Untuk mencapai tujuan tersebut dan memenuhi fokus penelitian, peneliti melakukan pengumpulan data langsung di lapangan sebagai bahan analisis. Metode ini memfasilitasi proses pengumpulan data dilakukan secara langsung oleh peneliti di lokasi penelitian guna mendukung analisis dan memastikan fokus penelitian terpenuhi. Pendekatan ini juga dirancang untuk mempermudah pengumpulan data.

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SMPN 16 Surabaya. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada kriteria sebagai sekolah negeri yang terletak di kawasan perkotaan pinggiran Kota Surabaya, dengan minat yang cukup tinggi dari masyarakat di wilayah Selatan Surabaya untuk dijadikan rujukan oleh orang tua dalam menyekolahkan anak-anak mereka.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan melalui empat teknik utama yang saling melengkapi untuk memperoleh informasi yang komprehensif dan mendalam. Wawancara akan menjadi metode utama untuk menggali perspektif dan pengalaman dari berbagai pihak terkait di SMPN 16 Surabaya. Responden wawancara terdiri dari Kepala Sekolah, Guru, dan perwakilan Komite Sekolah, dengan total delapan orang (n=8). Pemilihan responden ini bertujuan untuk mendapatkan pandangan dari level strategis (Kepala Sekolah), level operasional (Guru), dan level dukungan/pengawas (Komite Sekolah). Wawancara akan dilakukan dengan menggunakan pedoman semi-terstruktur, yang

memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan inti yang sama kepada semua responden, namun tetap fleksibel untuk mengeksplorasi topik-topik baru yang muncul selama wawancara. Observasi akan dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan humas yang dilakukan sekolah serta fasilitas yang tersedia. Observasi ini akan membantu peneliti memahami implementasi program sekolah secara praktis dan bagaimana lingkungan fisik sekolah mendukung atau menghambat proses pembelajaran dan interaksi. Untuk memastikan objektivitas dan konsistensi, observasi akan menggunakan lembar cek terstandar yang berisi poin-poin spesifik yang perlu diamati dan dicatat oleh peneliti.

Sebagai pelengkap, akan dilakukan analisis dokumen terhadap laporan tahunan sekolah dan konten media sosial resmi sekolah. Analisis dokumen ini bertujuan untuk mendapatkan data sekunder yang relevan, seperti kebijakan, program, pencapaian, dan bagaimana sekolah mempresentasikan dirinya di ranah publik. Untuk mempermudah proses ini, akan digunakan matriks konten sebagai alat sistematis untuk mengidentifikasi, mengategorikan, dan menganalisis informasi yang relevan dari berbagai dokumen tersebut. Melalui kombinasi keempat teknik ini, diharapkan penelitian dapat mengumpulkan data yang holistik dan mendalam, sehingga mampu menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif.

### **Analisis Data**

Proses analisis data dalam penelitian ini akan mengadopsi model interaktif Miles dan Huberman. Model ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis secara berkelanjutan dan berulang, bukan sebagai tahapan linear. Tahapan-tahapan yang akan dilalui meliputi:

**Reduksi Data:** Tahap ini melibatkan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari lapangan. Data yang telah terkumpul dari wawancara, FGD, observasi, dan analisis dokumen akan di-koding tematik. Ini berarti data akan dikelompokkan

dan diberi label berdasarkan tema-tema atau kategori-kategori yang muncul secara berulang, sehingga mempermudah identifikasi pola dan hubungan.

**Penyajian Data:** Setelah direduksi, data akan disajikan dalam bentuk matriks kesenjangan. Matriks ini akan membantu peneliti untuk melihat dan memahami hubungan antara berbagai kategori data yang telah dikodekan, serta mengidentifikasi adanya kesenjangan informasi atau pola-pola yang menarik. Penyajian ini akan memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan awal dan merumuskan temuan.

**Verifikasi Data:** Tahap terakhir dalam analisis data adalah verifikasi data melalui triangulasi sumber. Triangulasi ini akan dilakukan dengan membandingkan dan memeriksa konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data (misalnya, data dari wawancara kepala sekolah dibandingkan dengan hasil observasi kegiatan humas, atau data FGD orang tua dibandingkan dengan analisis media sosial). Proses verifikasi ini sangat penting untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Hasil dari verifikasi data inilah yang kemudian akan menjadi dasar model pembahasan dalam laporan akhir atau jurnal ilmiah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Strategi Manajemen Humas**

#### **1) Pengertian Strategi**

Adnan Putra (dalam Ruslan) menjelaskan Strategi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sebuah rencana. Rencana itu sendiri merupakan produk akhir dari kegiatan perencanaan. Kegiatan perencanaan, pada hakikatnya, adalah salah satu fungsi pokok dalam proses manajemen. Effendi berpendapat bahwa Hakikat strategi mencakup dua hal: perencanaan dan pelaksanaan pengelolaan (manajemen) demi tercapainya suatu tujuan. Ruslan menegaskan Strategi humas adalah opsi teroptimal yang dipilih dan akan dijalankan guna

mewujudkan tujuan-tujuan humas, yang dirancang dalam kerangka sebuah rencana humas.

## **2) Pengertian Humas**

Inti dari humas adalah penyebaran informasi dan ide secara dua arah antara organisasi (termasuk pendidikan) dan publiknya. Aktivitas ini sangat krusial. Nasution mendefinisikannya sebagai fungsi manajemen unik yang menghubungkan lembaga pendidikan dengan publik internal (guru/dosen, siswa/mahasiswa, staf) dan eksternal (orang tua, masyarakat luas, institusi lain). Pandangan serupa diungkapkan Purwanto (dalam Suryosubroto) yang merinci cakupan hubungan sekolah-masyarakat. Untuk mencapai tujuan spesifiknya, humas membutuhkan strategi sebuah rencana khusus. Ketepatan strategi dalam menjawab harapan menentukan keberhasilannya. Oleh karenanya, pelaksanaan setiap kegiatan humas wajib didasari strategi.

Secara esensial, fungsi humas di sekolah mewujudkan komunikasi dan kerjasama antara pihak sekolah (lembaga pendidikan) dengan orang tua peserta didik maupun masyarakat luas. Sinergi ini vital bagi keberlangsungan operasional dan kesuksesan pencapaian tujuan lembaga pendidikan, sebab mampu menjalin hubungan yang harmonis, dinamis, sekaligus membangun citra positif. Meski demikian, implementasi humas di lapangan tidak selalu lancar dan sering dihadapkan pada berbagai kendala. Peran ideal humas adalah menciptakan ruang publik yang memfasilitasi komunikasi dan interaksi timbal balik yang seimbang antara pemerintah, sekolah, dan publik. Kenyataannya, tugas dan fungsi humas belum berjalan maksimal. Ketidakefektifan ini disebabkan oleh beragam hambatan, mencakup masalah koordinasi, aspek kelembagaan, keterbatasan kompetensi sumber daya manusia, kekurangan infrastruktur, serta minimnya komitmen dari pimpinan tertinggi.

Fungsi humas sekolah yang ideal memerlukan lebih dari sekadar pertukaran informasi; ia membutuhkan strategi terukur yang mencakup analisis

audiens, taktik spesifik, dan evaluasi. Tantangan utama seperti koordinasi, kelembagaan, kompetensi SDM, infrastruktur, dan komitmen pimpinan harus diatasi melalui solusi struktural (SOP, anggaran, struktur), pengembangan kapasitas (pelatihan), dan advokasi kepada pimpinan. Di era digital, manajemen komunikasi online dan reputasi menjadi krusial. Tujuan akhirnya adalah membangun jembatan dialog yang menghasilkan kepercayaan, keterlibatan aktif, dan citra positif, yang semuanya mendukung keberhasilan pendidikan.

### 3) Tugas Humas

Suryosubroto (1998:22) dalam (bahri, 2020) merumuskan beban kerja utama humas organisasi sebagai berikut:

- a) Mendistribusikan informasi dan ide kepada publik/pihak berkepentingan agar tujuan, aktivitas, dan nilai organisasi dipahami, termasuk manfaatnya bagi eksternal.
- b) Bertindak sebagai perantara komunikasi bagi pimpinan yang tidak dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat/pemangku kepentingan.
- c) Mempersiapkan bahan untuk pimpinan mengenai isu atau informasi strategis dan aktual, guna menjaga kesiapan pimpinan dalam memberikan informasi terbaru.
- d) Membantu merancang program lanjutan pelayanan masyarakat (public service) berbasis masukan eksternal melalui komunikasi dua arah, yang berpotensi meningkatkan kebijakan atau kinerja organisasi.

Tahapan strategi humas terbentuk melalui interaksi dua komponen utama: komponen sasaran (berupa stakeholder dan publik dengan kepentingan sama) dan komponen sarana (berupa segala alat, material maupun non-material, untuk mencapainya). Pemanfaatan optimal keduanya menjadi kunci keberhasilan yang memuaskan.

#### 4) Strategi Humas

Menurut Nasution (2010:27-28) yang dikutip (Elyus & Soleh, 2021) penetapan strategi kegiatan humas di lembaga pendidikan memerlukan pertimbangan awal terhadap empat hal: Tujuan sebagai sasaran yang ingin dicapai, sesuai dengan perhitungan matang dalam perencanaan oleh manajemen lembaga pendidikan. Strategi yang merupakan metode dan pendekatan yang akan digunakan dalam perencanaan tersebut. Program Kerja sebagai rincian kegiatan yang akan dijalankan beserta penjelasan langkah-langkahnya sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Anggaran dan Sumber Daya. Dana yang dialokasikan serta dukungan khusus ("daya") yang diperlukan.

Ruslan menegaskan bahwa peran inti humas adalah membangun suasana kondusif untuk meningkatkan tanggung jawab dan partisipasi bersama antara humas dan publik sasaran guna mencapai tujuan bersama. Peran ini dapat diwujudkan melalui beberapa pendekatan strategis.

Pendekatan Operasional menjadi dasar melaksanakan program humas berbasis kemasyarakatan, memanfaatkan mekanisme sosial-budaya dan nilai-nilai lokal. Humas harus aktif mendengarkan aspirasi publik (melalui media massa, surat pembaca, dll.) terkait etika, moral, dan nilai sosial, bukan sekadar mendengar.

Pendekatan Persuasif dan Edukatif menciptakan komunikasi timbal balik dengan menyebarkan informasi organisasi yang mendidik dan memberikan penerangan kepada publik. Pendekatan persuasif digunakan untuk membangun saling pengertian, penghargaan, pemahaman, dan toleransi.

Pendekatan Tanggung Jawab Sosial menanamkan kesadaran bahwa tujuan yang ingin dicapai bukan untuk keuntungan sepihak organisasi, melainkan untuk kemaslahatan bersama antara lembaga dan masyarakat. Pendekatan Kerjasama membina hubungan harmonis, baik internal maupun eksternal, untuk meningkatkan kolaborasi. Humas berkewajiban

mensosialisasikan misi lembaga agar memperoleh penerimaan dan dukungan publik, sekaligus membangun opini publik yang positif dan perubahan sikap yang menguntungkan kedua belah pihak. Pendekatan Koordinatif dan Integratif menitikberatkan pada peran humas melampaui sekadar mewakili lembaganya. Humas juga berpartisipasi mendukung program pembangunan nasional di berbagai bidang (Politik, Ekonomi, Sosial, Budaya / Poleksosbud, serta Pertahanan dan Keamanan Nasional / Hankamnas).

## **b. Membangun Citra Sekolah**

### **1) Pengertian Citra Sekolah**

Citra sekolah merupakan gambaran komprehensif yang dihasilkan dari akumulasi berbagai faktor, seperti capaian akademik, keberhasilan tata kelola, kesehatan finansial, sikap anggota organisasi, dan kontribusi sosial. Mengingat peran krusial strategi kepala sekolah dalam membentuk citra positif guna mewujudkan lembaga pendidikan yang unggul dan kompetitif, peneliti tertarik meneliti penerapan “**Strategi Manajemen Humas dalam Meningkatkan Citra Sekolah Di SMPN 16 Surabaya**”

### **2) Ciri – Ciri Sekolah Berkembang**

Sekolah yang memiliki mutu atau berkembang umumnya memiliki sejumlah karakteristik sebagai berikut (Satria et al., 2019): Proses belajar mengajar yang sangat efektif. Kepemimpinan sekolah yang kuat dan berpengaruh. Terciptanya lingkungan sekolah yang aman serta tertib. Pengelolaan tenaga kependidikan yang dijalankan secara efektif. Adanya kerja tim (teamwork) yang solid, cerdas, dan dinamis. Pemberian kewenangan atau kemandirian kepada sekolah. Tingginya tingkat partisipasi dari seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitar. Penerapan manajemen yang transparan dan terbuka. Adanya kemauan kuat untuk melakukan perubahan, baik secara psikologis maupun fisik. Terpeliharanya komunikasi yang baik di semua lini.

### 3) Strategi Membangun Citra Sekolah

Fondasi utama bagi organisasi dalam membangun citra adalah identifikasi terhadap publik strategis (key publics) yang signifikan bagi pencapaian tujuan dan keberlangsungan organisasi. Dengan mendefinisikan kelompok sasaran secara tepat, organisasi dapat mengembangkan program pengelolaan citra yang terarah dan menjalin komunikasi yang lebih efektif dengan mereka. (Prabandari et al., 2022). Untuk membentuk citra publik, sekolah dapat menerapkan beberapa strategi utama, seperti:

- 1) Meningkatkan kinerja kepala sekolah, guru, dan staf pendidik.
- 2) Aktif mengikutsertakan sekolah dan siswa dalam berbagai ajang perlombaan.
- 3) Membangun dan mempererat jaringan kerja sama dengan wali murid serta masyarakat sekitar.
- 4) Meningkatkan mutu layanan, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik.

### 4) Akreditasi Sekolah

Akreditasi adalah proses penilaian mutu lembaga (seperti sekolah) oleh tim asesor berdasarkan standar yang berlaku. Proses ini menghasilkan pengakuan resmi karena lembaga telah memenuhi kriteria mutu. Dilaksanakan secara berkala dan berkelanjutan, akreditasi bertujuan menilai kelayakan suatu institusi. Secara ringkas, nilai akreditasi sekolah merupakan bentuk pengakuan dan evaluasi terhadap kelayakan serta kualitas suatu lembaga pendidikan. Pelaksanaannya di Indonesia dilakukan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M). (Efriani et al., 2021).

Melalui evaluasi ini, sebuah sekolah akan memperoleh penilaian yang akurat dan terstandarisasi, sehingga dapat menjamin kualitas sekolah tersebut di mata masyarakat. Kualitas dan kelayakan sekolah juga tidak akan diragukan lagi

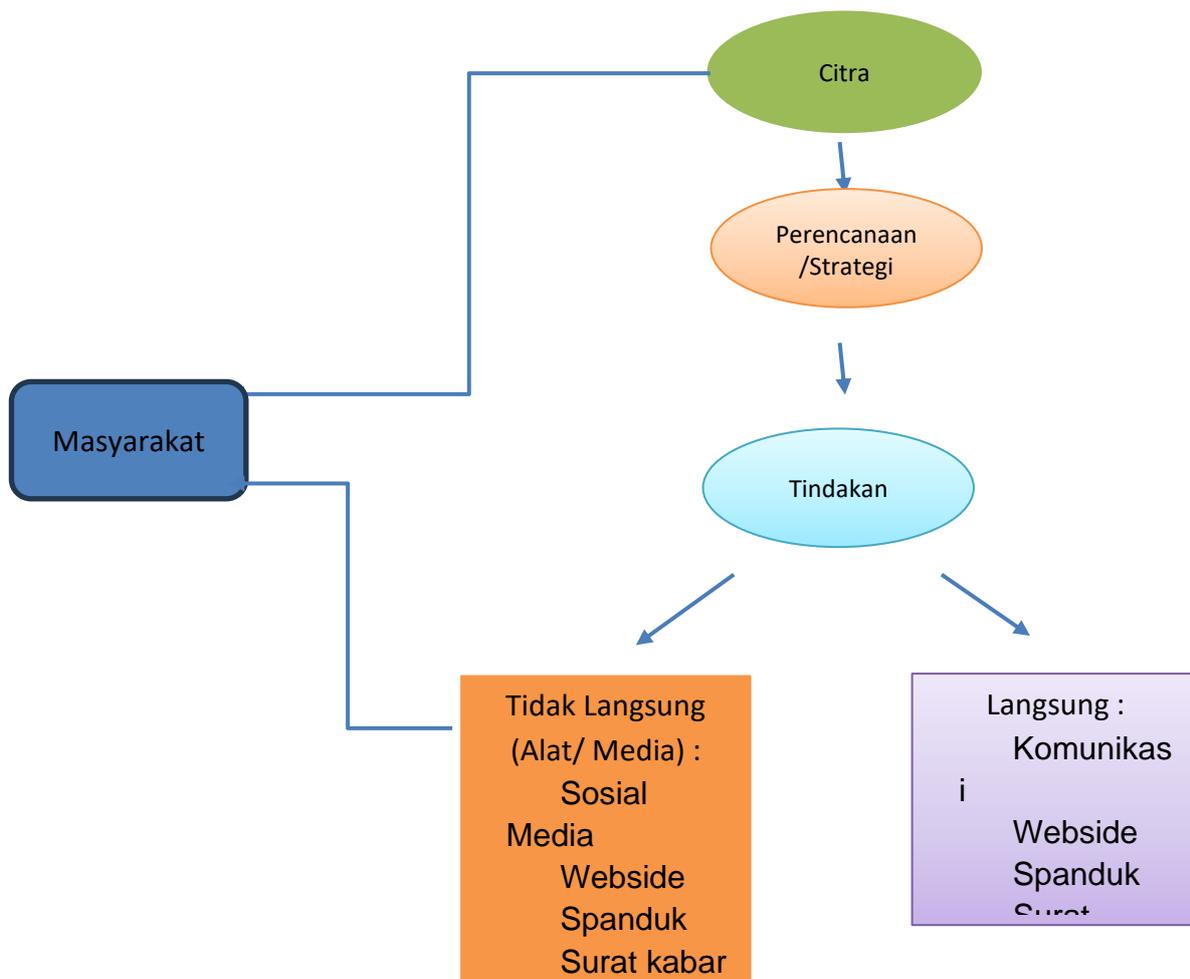
karena telah secara resmi mendapatkan nilai akreditasi dari lembaga yang berwenang. Berikut adalah tiga poin akreditasi dalam dunia Pendidikan:

- a) Akreditasi A atau Amat Baik, dengan poin akreditasinya berkisar antara 91 hingga 100.
- b) Akreditasi B atau Baik, dengan poin akreditasinya berkisar antara 81 hingga 90.
- c) Akreditasi C atau Cukup, dengan poin akreditasinya berkisar antara 71 hingga 80.
- d) Sekolah yang memperoleh nilai di bawah 71 tidak memenuhi syarat dan oleh karena itu tidak mendapatkan status Terakreditasi.

Akreditasi SMPN 16 Surabaya cukup tinggi yaitu **92 dengan predikat amat baik atau akreditasi A.**

Dalam rangka meningkatkan citra sekaligus kualitas sumber daya manusia, humas SMPN 16 Surabaya aktif menjalin kemitraan dengan berbagai pihak: orang tua, masyarakat (tokoh masyarakat/agama, dsb.), serta instansi pemerintah maupun swasta. Konsep pencitraan yang diusung sekolah jelas: bukan menyembunyikan kekurangan demi terlihat baik, melainkan menyajikan secara efektif segala program dan hasil kerja sekolah kepada masyarakat. Tujuannya adalah membentuk persepsi positif dan menumbuhkan kepercayaan masyarakat, yang pada akhirnya mendorong mereka memilih SMPN 16 Surabaya sebagai tempat pendidikan untuk anak-anaknya.

Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis penelitian, peneliti merumuskan strategi humas untuk membangun citra sekolah menjadi sekolah unggulan sebagai berikut:



**Gambar 1.** Strategi Humas Membangun Citra Di SMPN 16 Surabaya

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan SMPN 16 Surabaya saat ini tergolong baik. Hal ini terlihat dari tanggung jawab kepala sekolah yang selalu mengevaluasi setiap penugasan kepada bagian humas guna memastikan pencapaian target; evaluasi ini menunjukkan hasil yang positif. Selain itu, humas bertindak sebagai perpanjangan tangan kepala sekolah dalam komunikasi saat beliau berhalangan. Ke depannya, keterlibatan masyarakat mutlak diperlukan bagi pengembangan sekolah dan peningkatan kualitas pendidikan. Meskipun demikian, sekolah lebih memprioritaskan dukungan moril (misalnya peran orang tua dalam menasihati anak yang bermasalah) daripada bantuan materi. Sikap

sekolah sangat terbuka untuk masukan, namun dengan batasan tidak menerima intervensi.

Keterlibatan masyarakat tidak sekadar diakui sebagai kebutuhan, melainkan telah diintegrasikan dalam kerangka kerja kolaboratif. Sekolah merancang program partisipatif seperti forum orang tua bulanan dan komite pengawas berbasis komunitas yang memfasilitasi aspirasi warga. Melalui forum ini, masyarakat tidak hanya memberikan masukan operasional, tetapi juga terlibat dalam penyusunan program penguatan karakter siswa. Partisipasi ini memperkuat ekosistem pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai lokal (*local wisdom*) Surabaya.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat menyimpulkan bahwa:

Esensi Humas Sekolah merupakan pelaksanaan hubungan masyarakat (humas) di lembaga pendidikan intinya merupakan komunikasi dan kolaborasi antara sekolah, orangtua siswa, dan masyarakat. Interaksi ini krusial bagi operasional sekolah dan pencapaian tujuannya, karena mampu membangun relasi yang sinergis serta membentuk persepsi dan reputasi positif tentang institusi tersebut. Meski implementasinya belum maksimal dan kerap menghadapi kendala, sekolah tetap berupaya mengoptimalkan penyebaran informasi kepada publik.

Strategi Perencanaan Humas (Menurut Nasution, 2010) menegaskan bahwa penyusunan strategi humas pendidikan harus mempertimbangkan urutan berikut:

- a) Tujuan yang hendak dicapai, sesuai perencanaan matang oleh manajemen sekolah.
- b) Strategi yang akan diterapkan dalam perencanaan tersebut.
- c) Program kerja beserta penjabaran langkah-langkah dan jadwal pelaksanaannya.

d) Anggaran/dana serta sumber daya pendukung khusus.

Sejalan dengan ini, Ruslan berpendapat bahwa fungsi utama humas adalah menciptakan iklim kondusif.

Definisi Citra Sekolah sebagai Citra suatu sekolah merupakan gambaran komprehensif yang terbentuk dari akumulasi berbagai aspek, meliputi: kualitas lulusan, kesuksesan manajemen, kesehatan finansial, perilaku warga sekolah, tanggung jawab sosial, dan elemen-elemen pendukung lainnya.

Merujuk pada kesimpulan terdahulu, disarankan agar partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan humas pendidikan sangat diharapkan, karena implikasinya akan terasa dalam kehidupan sosial. Untuk membangun citra sekolah, lembaga pendidikan menjadi faktor penentu utama, terutama melalui: kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru, prestasi siswa, desain kurikulum, serta jalinan kemitraan yang terus dijaga..

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi 3)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018. Print.
- Astuti, E.S., & Pusparini I. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Speaking Performance Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* Volume 25, Nomor 2, 2019. Print.
- Brown, H. D. *Principles of language learning and teaching (5th ed.)*. Pearson Education, 2007. Print.
- Brown, H. D., & Lee, H. *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy*. Pearson Education, 2015. Print.
- Boyoh, F.H. Pengaruh Kebiasaan Membaca Dan Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris. *Inference: Journal of English Language Teaching* Vol. 01, No. 01, April 2018, pp. 1-98 p-ISSN: 2615-8671 e-ISSN: 2615-868X, 2018. Print.
- Chung, H. S., & Kim, M. S. The relationship between listening and speaking skills and their effects on oral performance. *English Teaching*, 73(4), 63-83, 2018. Print.
- Chen, Y., Chen, L., & Chen, C. The Effect of Listening Strategy Instruction on the Listening Ability of EFL Learners. *International Journal of Instruction*, 13(1), 339-354. doi: 10.29333/iji.2020.13123a, 2020. Print.

- Goh, C. C. M., & Burns, A. *Teaching speaking: A holistic approach*. Cambridge University Press, 2012. Print.
- Haekal, M. *The Correlation Between Speaking Skill And Listening Skill Of Higher Education Students Of Universitas Brawijaya*. Sarjana thesis tidak dipublikasikan, Universitas Brawijaya, 2018. Print.
- Illyin, Hanifah G.N., & Yuniarti S. The affective factors influencing students' speaking ability. *The 5th UAD TEFL International Conference (5th UTIC)* ISBN 978-623-6071-02-1 Eastparc Hotel, Yogyakarta – Indonesia, 2019. Print.
- Irmawati, D.K. Faktor-Faktor Penghambat Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris di Kota Malang. *Vokasindo* [https://web.archive.org/web/20180423033545id\\_/http://vokasindo.ub.ac.id/index.php/vokasindo/article/viewFile/44/pdf](https://web.archive.org/web/20180423033545id_/http://vokasindo.ub.ac.id/index.php/vokasindo/article/viewFile/44/pdf), Web. 2016
- Kamarulzaman, N. A., Yusof, M. M., & Yusof, M. M. The relationship between listening anxiety and listening comprehension among English as a second language (ESL) learners. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 6(1), 45-52. 2017. Print.
- Kiruthiga E., & Christopher G. The Impact of Affective Factors in English Speaking Skills. *ISSN 1799-2591 Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 12, No. 12, pp. 2478-2485, December 2022 DOI: <https://doi.org/10.17507/tpls.1212.02>, Web. 2022
- Krashen, S. D. *Principle and practice in second language acquisition*. New York: Pergamon Press. 1982. Print.
- Li, M. *The Role of Affective Factors in Foreign Language Learning in Chinese High Schools*. *Journal of Language Teaching and Research*, 9(2), 387-397. 2018. Print.
- Li, X. *The importance of speaking skills for EFL learners*. *Theory and Practice in Language Studies*, 7(6), 480-486, 2017. Print.
- Li, J., & Zhang, Y. A Study on College English Listening Teaching under the Background of MOOC. In *International Conference on Education, Language, Art and Inter-cultural Communication* (pp. 54-57), 2020. Print.
- Li, Y., & Zhang, J. A Comparative Study of the Listening Ability of EFL Learners: Input vs. Output-oriented Listening. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 8(1), 165-174. doi: 10.17509/ijal.v8i1.10953, Web. 2018.
- Lim, S. S. S., & Amin, N. A. M. Listening Comprehension: Factors Affecting EFL Learners' Achievement. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(7), 1073-1082, 2019. Print.
- MacIntyre, P. D., & Mercer, S. *Introducing positive psychology to SLA*. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 4(2), 153-172. 2014. Print.
- Matsuda, A., & Gobel, P. *Affective factors and language learning*. In A. Mackey & S. M. Gass (Eds.), *The Routledge Handbook of Second Language Acquisition* (pp. 15-30). Routledge. 2019. Print.

- Maulida, N., & Khairunnisa. The Relationship between Affective Factors and English Language Proficiency Among Indonesian EFL Learners. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 4(2), 207-221, 2019. Print.
- Munawir, M. H., & Suhartono, S. The effect of role play on students' speaking ability. *Register Journal*, 12(1), 77-94, 2019. Print.
- Nafisi, R., & Mahdavi, E. Studying Affective Factors and Their Effects on Language Learning Strategies Among Iranian EFL Learners. *SAGE Open*, 11(3), 21582440211039667, 2021. Print.
- Nguyen, H. T. An Investigation into Vietnamese EFL Learners' Listening Comprehension Problems: Causes and Solutions. *International Journal of Research in English Education*, 6(1), 74-87, 2021. Print.
- Ni Hui. The Effects of affective factors in SLA and pedagogical implications. *Journal Theory and Practice in Language Studies*, 2(7), 1508-1513. Finland: Academy Publisher. 2012. Print.
- Paksi, G.R. Pengaruh Kebiasaan Membaca dan Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa SMP di Kalideres Jakarta Barat. *Deiksis* Vol. 10 No.02, Mei-Agustus 2018 p-ISSN: 2085-2274, e-ISSN 2502-227X hal. 118-124. 2018. Print.
- Qian, D. D., & Jiang, W. W. The Influence of Teachers' Affective Support on Students' Motivation, Engagement and Learning Outcomes in an EFL Context. *Frontiers in Psychology*, 12, 673825, 2021. Print.
- Ramzan S, Sarwat S, Shahzad S.K., Ishaq G. The Impact Of Listening Habit On Esl Learners' Speaking Skill. *Palarch's Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology* 18(10), 1175-1186. ISSN 1567-214x, 2021. Print.
- Rohani, A., & Rahmawati, Y. The effectiveness of task-based language teaching in improving students' speaking ability. *Journal of English Language and Pedagogy*, 1(1), 1-11. 2019. Print.
- Rost, M. *Teaching and researching listening: Third Edition*. Routledge. 2011. Print.
- Saputra, D., & Akib, M. The Effect of Listening Journal on Speaking Ability. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, Vol. 9 No. 2, Bulan Desember Tahun 2020 p-ISSN: 2088-3331, e-ISSN: 2655-5603, 2020. Print.
- Satrio, Budi. Pengaruh Metode Pembelajaran dan Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Siswa terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora* Vol 4 No 3 Bulan November. 2020. Print.
- Sholeh A. & Muhaji U. (n.d). Pronunciation Difficulties Encountered By EFL Students In Indonesia: Sebuah Studi Kasus pada Mahasiswa Kelas Integrated Course Semester 1 FKIP Bahasa Inggris Universitas Kanjuruhan Malang. *Jurnal Inspiraasi Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang*
- Simbolon, N. Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Dan Kemampuan Verbal Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa SMA Negeri 14 Dan 21 Medan. *Cakrawala Pendidikan*, Juni 2014, Th. XXXIII, No. 2, 2014. Print.

- Syahyuri, Riyanto, & Vienna Artina S. The Effects of Instructional Method and Learning Resources Towards Students' Speaking Skill. *Perspektif Ilmu Pendidikan - Vol. 32 No. 2*. <https://doi.org/10.21009/PIP.322.6>, Web. 2018
- Tuan, N. H., & Mai, T. N. Factors affecting students' speaking performance at Le Thanh Hien high school. *Asian journal of educational research*, 3(2), 8-23, Web. 2015
- Wang, J., & Sun, J. The effect of communicative language teaching on speaking ability of EFL learners. *Theory and Practice in Language Studies*, 6(8), 1592-1599, 2016. Print.
- Wijayati, Y. S., & Santosa, R. The effectiveness of blended learning model in improving speaking ability of EFL learners. *Journal of Language Teaching and Research*, 12(2), 422-430. 2021. Print.
- Vandergrift, L., & Goh, C. C. M. (Eds.). Teaching and learning second language listening: Metacognition in action. Routledge, 2012. Print.
- Yalcinkaya F., Muluk N.B, & Sahin S. Effects of listening ability on speaking, writing and reading skills of children who were suspected of auditory processing difficulty. *International Journal of Pediatric Otorhinolaryngology* 73 (2009) 1137–1142 [www.elsevier.com/locate/ijporl](http://www.elsevier.com/locate/ijporl). Web. 2019
- Yulyani, R.D. The Effect of Teaching Techniques and Learning Styles to Improve Students' Speaking Skill. *Journal of Language learning and Research (JOLLAR)*, Vol. 2(2) 48-59 © Author, 2018 DOI: 10.22236/JOLLAR\_2(2)48-59. Web. 2018
- Yulianto, A., & Aini, Q. Improving speaking skills through group investigation learning model. *English Review: Journal of English Education*, 9(1), 31-40. 2020. Print.
- Zhan, Y., & Mei, H. Affective Factors, Anxiety, and Motivation in Online Foreign Language Learning During the COVID-19 Pandemic. *Frontiers in Psychology*, 11, 2560. 2020. Print.
- Zhang, Yan. An Experimental Study of the Effects of Listening on Speaking for College Students. *English Language Teaching* Vol. 2, No.3 September 2009. <https://www.ccsenet.org/journal.html>, Web. 2009
- Zhang, Q., Jiang, J., & Huang, L. Developing Listening Ability in EFL Learners through the Use of Videos. *English Language Teaching*, 12(3), 55-66. doi: 10.5539/elt.v12n3p55, Web. 2019
- Zhang, Y., & Lu, X. Enhancing students' speaking skills through task-based language teaching in a Chinese university. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (ijET)*, 13(7), 57-69, Web. 2018.
- Zhao, Y., & Zhou, Y. The Effect of Interactive Listening Tasks on the Listening Ability of EFL Learners. *Theory and Practice in Language Studies*, 9(3), 251-256. doi: 10.17507/tpls.0903.03. Web. 2019.
- Zhou, Y., & Ren, W. Improving EFL Learners' Listening Ability Through Task-based Language Teaching. *Journal of Language Teaching and Research*, 12(2)